

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini akan diuraikan tentang (1) deskripsi teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Problematika Pembelajaran

Istilah problema atau problematik berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang berarti persoalan atau masalah, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) problema diartikan sebagai hal yang belum dapat dipecahkan (Debdikbud, 2002:276). Masalah dapat diartikan sebagai persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan. Menurut Wijayanti (2017:21) problematika merupakan persoalan yang belum terungkap sampai diadakan penyelidikan ilmiah dan metode yang tepat, sehingga problematika yang terjadi menuntut adanya perubahan dan perbaikan. Senada dengan hal tersebut, Damir (2016:16) mengemukakan bahwa terdapat lima ciri-ciri problematika secara umum, yaitu: (1) adanya kesulitan yang harus diselesaikan atau dipecahkan, (2) menjadi rintangan atau tantangan yang harus dihadapi, (3) memenuhi unsur yang menggerakkan untuk mem bahas nya, (4) memiliki sifat penting dan realitis, dan (5) berguna untuk dipecahkan atau diselesaikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, problematika merupakan suatu permasalahan yang belum terpecahkan dan menjadi kendala untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) belajar

mempunyai arti kepandaian atau ilmu, perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau proses untuk membelajarkan siswa. Menurut Zaenal Arifin (2009:10), pembelajaran merupakan suatu proses interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa, baik dikelas maupun diluar kelas dan secara fisik maupun tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku dari hasil pengalaman berinteraksi dengan lingkungan belajar. Jadi, dalam pembelajaran terdapat dua pelaku, yaitu guru dan siswa. Siswa merupakan subjek yang belajar, sedangkan guru merupakan subjek yang “membelajarkan” siswa atau yang memberikan pembelajaran pada siswa. Dengan demikian, pembelajaran merupakan perubahan perilaku siswa sebagai hasil interaksi antara guru dan siswa pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan kedua pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran merupakan persoalan atau permasalahan guru yang menghambat proses pembelajaran, bahkan dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan dan hasil pembelajaran.

2. Kajian Problematika Guru

Guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru dalam mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam pembelajaran dan membantu proses perkembangan siswa. Sebagai keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada, meningkatkan kompetensi, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi guru juga memiliki peran penting dalam mengelola proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tentu memiliki problematika baik ditingkat dasar maupun perguruan tinggi. Masalah yang ditimbulkan mulai dari siswa maupun guru. Secara umum problematika yang dialami guru dibagi menjadi dua kelompok, yaitu problematika yang berasal dari diri guru yang bersangkutan (problem internal) dan problematika yang berasal dari luar (problem eksternal).

a. Problematik Internal

Menurut Wibowo (2015:19), problematik internal yang dialami guru pada umumnya terkait dengan kompetensi profesional yang dimiliki seorang guru baik dibidang kognitif, kepribadian dan pedagogis. Kompetensi kognitif seperti penguasaan bahan atau materi, kompetensi kepribadian yang dimiliki, bidang sikap seperti mencintai profesinya, kompetensi pedagogis, bidang perilaku seperti

keterampilan mengajar, dan menilai hasil belajar siswa. Terdapat problem internal yang dihadapi oleh guru, yaitu:

1) Kompetensi profesional (menguasai bahan atau materi)

Kompetensi professional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi, struktur dan metodologi keilmuan. Kompetensi paling utama adalah kemampuan mengajar dan mendidik yang disebut sebagai kompetensi professional. Professional guru dapat dinilai ketika guru melakukan pengembangan wawasan dan ilmu yang mampu menelaah secara kritis, kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi.

Dalam menyampaikan materi, guru harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Menguasai bahan atau materi pelajaran merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada siswa. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai rancangan dan penyiapan bahan ajar secara logis dan sistematis. Rancangan bahan atau materi ajar berfungsi untuk memberi arah dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah, efektif dan efisien. Bertolak belakang dengan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi untuk menguasai materi agar menjadi guru yang lebih professional. Pada kenyataan dilapangan, sebagian besar guru tidak memiliki keinginan untuk mengikuti seminar atau diklat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait penguasaan materi yang digunakan dalam pembelajaran, seperti mengikuti bimbingan atau seminar yang berhubungan dengan profesi sebagai guru. Dengan mengikuti seminar atau bimbingan tersebut, guru akan

memperoleh pengetahuan untuk lebih kreatif dan berinovatif dalam merencanakan serta mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa.

2) Kompetensi sosial (mencintai profesi sebagai guru)

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan seorang teladan dan panutan bagi siswa. Dengan demikian, seharusnya guru memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai dalam mengembangkan peserta didik secara utuh dan mengembangkan pekerjaan secara profesional sebagai tonggak awal untuk meningkatkan kompetensi dengan cara belajar sepanjang hayat.

3) Kompetensi kepribadian (keterampilan mengajar)

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru yang mencerminkan kepribadian berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, hal ini diperlukan agar guru menjadi seorang dengan kepribadian baik. Kompetensi kepribadian mengharuskan guru memiliki kepribadian yang berakhlak, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik yang patut diteladani. Wibowo (2012:21) menyampaikan bahwa, terdapat komponen kepribadian yang harus dimiliki guru agar mencapai tujuan pembelajaran. Komponen tersebut, yaitu: (1) penguasaan bahan materi pelajaran, (2) mengelola kelas, (3) mengelola program mengajar, (4) mengelola interaksi dalam belajar mengajar, (5) penggunaan sumber belajar, (6) mengenalkan fungsi dan manfaat layanan bimbingan dan penyuluhan, (8) mengenalkan penyediaan

administrasi sekolah, (9) memahami prinsip dalam pembelajaran dan (10) menginterpretasikan hasil penelitian pendidikan guru untuk keperluan pengajaran.

4) Kompetensi pedagogis (menilai hasil belajar siswa)

Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi dapat dilihat dari kemampuan merancang program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar dan kemampuan melakukan penilaian atau evaluasi. Dalam mengevaluasi, guru tidak hanya mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa namun juga mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan mengevaluasi juga membuat pertimbangan berdasarkan informasi yang tersedia dan mengarahkan pada pengambilan keputusan. Pelaksanaan mengevaluasi diawali dengan pembuatan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Instrumen tersebut dapat berupa tes perbuatan, tes tertulis maupun tes lisan. Kegiatan mengevaluasi dapat terjadi ketika guru melaksanakan tugas membimbing, mendidik, mengajar atau melatih, hal yang paling penting dalam mengevaluasi siswa adalah saat guru melaksanakan tugas mengajar.

b. Problematik Eksternal

Menurut Wibowo (2015:39), ada dua hal yang dapat menimbulkan problematik eksternal terkait dengan kualitas pengajaran guru, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Karakteristik kelas, seperti besar kelas, suasana di kelas, fasilitas kelas, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan sumber belajar yang tersedia.
- 2) Karakteristik sekolah, misalnya disiplin sekolah, perpustakaan yang ada memberikan perasaan yang nyaman, pelayanan administrasi sekolah yang ramah, sekolah bersih, rapi, dan teratur.

Wibowo (2015:39) menambahkan bahwa, lingkungan kerja menjadi salah satu konteks pertimbangan yang menyangkut faktor problematik eksternal seorang guru. Adapun hal yang mempengaruhi lingkungan kerja guru adalah sebagai berikut.

- 1) Debit upah kerja yang dapat memenuhi kebutuhan
- 2) Suasana di lingkungan kerja
- 3) Pemahaman perilaku yang dapat dipercaya dari kalangan pemimpin terwujud dalam kenyataan
- 4) Penghargaan terhadap kebutuhan yang berprestasi
- 5) Sarana dan prasarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik, seperti tempat olahraga, masjid, dan rekreasi.

3. Kajian Profesi Guru

a. Aspek-aspek profesi guru

Peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari peran guru sebagai orang dewasa yang mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan. Dalam proses pembelajaran, guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan menciptakan kondisi untuk sukses dalam belajar. Guru merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam bidang pendidikan. Guru secara aktif berperan dalam menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Menurut Puspitalia (2014:24), mutu profesional seorang guru menjadi salah satu upaya yang paling strategis dalam mengusahakan peningkatan mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Keberhasilan profesional guru dapat diukur dari kemampuan guru dalam memenuhi syarat sebagai guru profesional. Suprihatiningrum (2014:78) menyampaikan bahwa, terdapat beberapa aspek guru profesional diantaranya sebagai berikut.

- 1) Memiliki kemampuan kompetensi diberbagai bidang (kognitif, keterampilan, dan kepribadian)
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Berfikir secara sistematis
- 4) Penguasaan materi
- 5) Menjadi bagian dari masyarakat profesional
- 6) Mandiri dalam menjalankan tugasnya

Apabila ingin menjadi seorang guru yang professional, guru harus mampu memenuhi prinsip dan memiliki kompetensi yang telah tercantum di dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah. Guru professional merupakan guru yang melakukan proses belajar sebagai sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan untuk memenuhi standar mutu.

b. Prinsip-prinsip professional guru

Prinsip professional yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut.

- 1) Memiliki bakat, minat, dan idealisme
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya
- 4) Mematuhi kode etik profesi guru
- 5) Memiliki hal dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- 8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas professional
- 9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum

Pada prinsipnya guru professional merupakan guru yang dapat menjalankan tugasnya secara professional dan memiliki ciri-ciri secara teori dan praktik dalam keguruan. Guru professional merupakan guru yang mampu menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan ahli dalam mengajar (menyampaikan). Dengan kata lain, guru professional merupakan guru yang mampu membelajarkan peserta didik tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik.

c. Kompetensi guru

Nata (2016:219-220) menyampaikan bahwa, terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Adapun kompetensi tersebut, adalah sebagai berikut.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang mencerminkan kemampuan mengajar seorang guru. Untuk dapat mengajar dengan baik, guru harus mampu menguasai teori dan praktik pedagogik dengan baik. Kompetensi yang perlu dikuasai guru, yaitu: 1) pemahaman mengenai pengetahuan, 2) mampu memahami siswa, 3) pengembangan kurikulum dan silabus, 4) mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil belajar dengan baik, 5) mampu memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran, 6) mampu mengembangkan siswa dalam mewujudkan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru. Terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai, yaitu: 1) memiliki keimanan dan ketakwaan, 2) memiliki akhlak yang mulia, 3) arif dan bijaksana, 4) memiliki sikap demokratis, 5) jujur, 6) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 7) mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan 8) mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Kompetensi professional

Kompetensi professional merupakan kompetensi utama guru untuk memiliki kemampuan dalam mengajar dan mendidik, menguasai bidang studi yang diajarkan, melakukan pengembangan wawasan secara aktif, kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi. Kompetensi professional diartikan sebagai kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalani profesinya. Adapun komponen kompetensi professional antara lain: 1) mampu mendalami materi mata pelajaran yang diampu atau bidang studinya dan 2) mampu memberikan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi guru untuk komunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat. Adapun komponen kompetensi sosial yang harus dikuasai guru, yaitu: 1) mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis secara santun, 2) memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3) berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan dan orang tua atau wali peserta didik, 4) berinteraksi secara santun dengan masyarakat sekitar dan 5) mampu menerapkan prinsip semangat kebersamaan.

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan, sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai sumber belajar dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu hasil dan tujuan tertentu. Pada hakikatnya, pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyalurkan kegiatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Menurut Sanjaya (2020:14), pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jejaring sosial (internet) dalam proses pembelajaran. Artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan jejaring sosial (internet) dengan memanfaatkan berbagai teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.

Syarifudin (2020:31) menyampaikan bahwa, pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti *sosial distancing*. Kegiatan tersebut diaplikasikan dalam situasi tatap muka yang dihentikan untuk sementara waktu. Sistem pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar melalui aplikasi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan interaksi dan pemberian informasi yang memudahkan peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran daring mempermudah pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kehidupan nyata dalam proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran daring merupakan

suatu pembelajaran yang dilakukan secara daring atau *online* dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang sudah tersedia.

b. Tujuan Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang memusatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui kelas daring. Secara umum pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran bermutu bersifat aktif dan terbuka untuk menjangkau siswa maupun guru lebih luas dan lebih mudah. Melalui pembelajaran daring, siswa dapat menggali informasi dan materi pembelajaran sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan oleh guru. Pembelajaran daring membuat siswa memiliki informasi yang tak terbatas, siswa mampu mengakses berbagai informasi melalui aplikasi dan berbagai sumber sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan yang dapat dilakukan siswa pada pembelajaran daring dapat berupa diskusi *online*, diskusi tersebut dapat dilakukan melalui *e-mail* atau *chatting*. Dengan diterapkan sistem pembelajaran daring, diharapkan dapat mencapai hasil akhir pada proses belajar yang baik dan dapat memenuhi ketuntasan belajar ditengah pandemi *Covid-19* saat ini.

c. Media Pembelajaran Daring

Penyusunan materi dan bahan ajar oleh guru harus memperhatikan dalam penggunaan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran, hal ini bertujuan agar hasil belajar siswa maksimal dan menunjang kegiatan belajar siswa dengan efektif dan efisien. Bahan ajar dapat berupa teks, gambar, animasi, grafik, simulasi, audio, dan video. Syaifudin (2020:33) berpendapat bahwa, pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang menunjang proses pembelajaran seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, dan lain sebagainya. Pembelajaran daring

membentuk dan menjadikan siswa mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Melalui pelaksanaan pembelajaran daring, siswa diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Pemilihan aplikasi sebagai media penyampaian pembelajaran serta pemilihan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada siswa. Semakin guru memiliki inovasi dan kreatif dalam memilih aplikasi, semakin berkesan bagi siswa dalam belajar. Penerapan pembelajaran daring dilakukan melalui beberapa macam media daring. Media tersebut digunakan dengan tujuan agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Macam-macam media pembelajaran daring antara lain sebagai berikut.

1) *WhatsApp Group*

Salah satu manfaat dari penggunaan aplikasi *WhatsApp*, yaitu dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fitur *voice note*, *Google Form*, dan *Google Document*. Dalam pembelajaran, siswa maupun guru dapat bergabung dalam satu grup tertentu dengan aplikasi *WhatsApp*, pembelajaran jarak jauh dapat terjadi jika guru tidak bisa mengajar secara langsung. Guru membagikan materi kepada siswa melalui fitur group atau hanya sekadar memberikan pengumuman maupun tugas. Selain dengan *voice note*, guru juga dapat membagikan materi berupa *Google Document*, seperti pdf, foto maupun video.

Media sosial *WhatsApp* dapat digunakan untuk berdiskusi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Pembelajaran dapat dimulai ketika

guru memberikan arahan pada siswa yang terdapat digroup, kemudian guru memberikan arahan pada siswa untuk mengerjakan tugas atau soal yang telah diberikan oleh guru. Siswa dapat memberikan pendapat yang disertai nama dan nomor absensi sebagai identitas, hal ini bertujuan agar guru dapat memberi penilaian terhadap semua siswa yang berpartisipasi dalam group tersebut.

2) *Google Form*

Aplikasi *Google Form* merupakan sebuah aplikasi yang berupa *template* formulir atau lembar kerja yang digunakan secara mandiri maupun kelompok. Tujuan aplikasi ini untuk memperoleh informasi dengan berbagai fitur didalamnya, seperti *Google Shett*, *Google Doc*, dan lain sebagainya yang mempermudah dalam pengaplikasian pembelajaran. Penggunaan *template* pada *Google Form* sangat mudah, terdapat banyak pilihan bahasa yang dapat digunakan, sehingga memudahkan dalam penggunaan pembelajaran. Dalam penggunaan aplikasi *Google Form*, pengguna harus memiliki akun *Google* sebagai syarat dalam membuka *Form* tersebut.

3) Vidio

Penggunaan video dalam pembelajaran sangat memudahkan guru untuk menyampaikan materi kepada siswa. Dalam pembelajaran, penggunaan video merupakan suatu inovasi dan kreatifitas guru dalam proses belajar mengajar. Penerapan video pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan bahan ajar, materi, dan tugas secara efektif pada masa pandemi *Covid-19* saat ini. Guru tidak harus bertatap muka secara langsung dengan siswa dalam menyampaikan materi, namun hanya membuat suatu interaksi dari pembuatan video kemudian dibagikan atau ditunjukkan kepada siswa melalui berbagai aplikasi, seperti

WhatsApp Group, *Google Classroom*, dan berbagai aplikasi lain. Dengan demikian, materi yang akan diajarkan oleh guru akan mudah tersampaikan pada siswa.

4) *Google Classroom*

Aplikasi *Google Classroom* merupakan teknologi komunikasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Teknologi *Google Classroom* memiliki kemampuan dalam penggunaan dengan metode pembelajaran secara *E-learning* atau *online*. Semua siswa yang menerapkan pembelajaran menggunakan *Google Classroom* memperoleh kesempatan sama sebagai saran belajar bersama dan menerima serta membaca materi yang tertera di dalam *Google Classroom*, kemudian mengirimkan tugas dari jarak jauh sehingga dapat menampilkan penilaian tugas tersebut secara keterbukaan.

Pembelajaran daring yang diterapkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sanankulon menggunakan media *WhatsApp Group*. Penerapan media tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam menyampaikan materi kepada siswa selama masa pandemi *Covid-19* saat ini.

5. Faktor Problematika Pembelajaran Daring

Menurut Sri Gusty dkk, (2020:67-80), faktor utama yang menjadi penyebab problematik dalam pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

a. Faktor kurangnya kesediaan sumber daya manusia

Faktor ketersediaan sumber daya manusia dalam pelaksanaan pembelajaran daring, pada masa pandemi sangat menentukan dalam berjalan atau tidaknya proses pembelajaran untuk mampu membuat *platform*, metode, dan strategi yang sesuai dengan kondisi saat ini. Sebagian besar lembaga pendidikan dan tenaga pendidik belum memiliki sumber daya manusia yang mampu untuk membuat *platform* yang sesuai dengan kondisi pandemi. Demikian juga dengan kurangnya kemampuan sumber daya manusia dalam menggunakan atau mengaplikasikan *platform* yang tersedia. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan kemahiran dari sumber daya manusia dalam menggunakan IT.

b. Faktor ketidaksiapan guru dan siswa dalam pembelajaran daring

Faktor ketidaksiapan guru dan siswa dalam pembelajaran daring disebabkan karena mereka belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan IT. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan guru maupun siswa dalam menggunakan *platform* pembelajaran menjadi masalah tersendiri. Faktor fasilitas internet yang terbatas dan besarnya biaya untuk menyiapkan kuota internet juga menjadi penyebab masalah dikalangan guru dan siswa.

c. Faktor sulitnya membentuk kepribadian siswa

Kondisi pandemi berlarut-larut akan memberikan kesulitan tersendiri bagi guru untuk membentuk kepribadian siswa yang mandiri, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan bertanggung jawab.

Asmuni (2020:281-288) menambahkan bahwa faktor yang menjadi penyebab pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

a. Guru

1) Guru kesulitan menyampaikan materi pelajaran

Materi yang disampaikan secara daring belum sepenuhnya dapat dipahami oleh siswa, sebab siswa kurang membaca pada materi yang disampaikan guru.

2) Kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring

Dalam pembelajaran daring, sebagian guru memiliki keterbatasan menggunakan dan mengoperasikan teknologi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Sebagian guru tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media atau video pembelajaran sendiri dan sebagainya.

3) Keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring

Pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi, sehingga banyak siswa tidak memanfaatkannya dengan baik. Selain itu, pada awal pembelajaran siswa mengisi daftar hadir, setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran.

b. Siswa

1) Siswa kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring

Dalam pelajaran daring, sebagian siswa kurang aktif dan tertarik mengikuti pembelajaran meskipun siswa didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, *handphone* atau *gadget*, dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian tentang pentingnya membaca dan pengumpulan tugas, sering menjadi penghambat jalannya belajar di rumah.

2) Siswa tidak memiliki perangkat computer atau *handphone*

Handphone sangat berperan penting dalam pembelajaran daring, namun ada sebagian siswa yang tidak memiliki *handphone* atau perangkat komputer yang digunakan sebagai media belajar daring.

3) Keterbatasan jaringan internet

Sejumlah siswa yang tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet tidak dapat menerima tugas yang disampaikan oleh guru baik melalui *WhatsApp* atau kelas daring lainnya.

4) Latar belakang ekonomi orang tua siswa

Mengingat kegiatan pembelajaran daring sudah berlangsung pertengahan bulan maret 2020 membuat siswa malas dan bosan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran daring mempengaruhi latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa. Pada saat pembelajaran daring berlangsung, sebagian orang tua siswa rata-rata berkerja di luar rumah dan nyaris tidak dapat memantau dan mendampingi anak-anaknya untuk belajar. Disisi lain, sebagian orang tua mengeluh karena pembelajaran *online* menambah biaya pengeluaran. Hal ini dikarenakan orang tua siswa berharap pemerintah segera mengubah kebijakan

belajar tatap muka sebagaimana biasa meskipun dijadwalkan dengan sistem masuk sekolah secara *shif* atau bergantian.

6. Teks Narasi

a. Pengertian Teks Narasi

Narasi atau sering juga disebut naratif berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Widjono (2007:175) berpendapat bahwa, narasi merupakan uraian yang menceritakan serangkaian kejadian, tindakan, keadaan secara berurutan dari permulaan sampai akhir cerita, sehingga terlihat rangkaian hubungan satu sama lain. Bahasa dalam narasi berupa paparan bersifat naratif. Unsur paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Peristiwa yang terjadi dalam narasi tidak lain adalah tindak tanduk yang dilakukan orang-orang dalam suatu rangkaian waktu.

Secara garis besar, narasi terbagi atas dua jenis yaitu narasi nonfiksi dan narasi fiksi. Narasi nonfiksi biasa disebut juga narasi ekspositoris, sedangkan narasi fiksi dikenal dengan sebutan narasi sugestif. Narasi yang hanya bertujuan untuk mencari informasi kepada para pembaca agar pengetahuan bertambah luas, disebut narasi ekspositori. Narasi yang menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal disebut narasi sugestif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013, pembelajaran yang diajarkan yaitu pendekatan teks. Pendekatan teks harus dipahami berdasarkan struktur dan kaidahnya. Pembelajaran berbasis teks dipelajari secara sistematis baik secara lisan maupun tulis, mulai dari memahami sampai mengkreasi teks narasi.

Menurut Keraf (2001:137), narasi lebih mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu. Narasi diartikan sebagai uraian yang berisikan serangkaian peristiwa, kejadian, dan masalahnya didukung oleh pelaku atau para tokoh yang memerlukan imajinasi dan disusun secara kronologis. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi, yaitu berbentuk cerita atau kisah, menonjolkan pelaku, perkembangan dari waktu ke waktu, dan disusun secara sistematis. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa teks narasi merupakan suatu teks yang bertujuan untuk menghibur pembaca (peserta didik) agar merasakan apa yang tersaji dalam kandungan isi teks narasi yang dibaca.

b. Tujuan Teks Narasi

Teks narasi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita berdasarkan urutan waktu. Adapun tujuan teks narasi sebagai berikut.

- 1) Memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca
- 2) Memberikan pengalaman estetis kepada pembaca
- 3) Menyampaikan sebuah pengalaman sebagai hiburan pembaca
- 4) Memberikan imajinasi kepada pembaca, agar seolah-olah merasakan kejadian yang diceritakan
- 5) Menggambarkan kenyataan atas suatu peristiwa yang telah terjadi dan menyampaikan amanat yang terkandung dalam cerita untuk pembaca.

c. Ciri-ciri Teks Narasi

Ciri-ciri narasi yaitu berupa cerita yang menggambarkan suatu tokoh atau peristiwa sehingga dapat membentuk suatu alur yang dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Keraf (2000:136) ciri-ciri dari narasi sebagai berikut.

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan dan dirangkai dalam urutan waktu tertentu
- 2) Menyajikan serangkaian peristiwa
- 3) Disajikan dalam urutan waktu serta kejadian yang menunjukkan peristiwa awal sampai akhir cerita
- 4) Menekankan susunan alur secara kronologis
- 5) Menampilkan pelaku peristiwa atau kejadian
- 6) Latar (setting) digambarkan secara hidup dan terperinci
- 7) Mengandung nilai estetika

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri teks narasi yaitu menonjolkan peristiwa dengan unsur perbuatan dan tindakan di dalam sebuah cerita, dirangkai secara rinci mulai awal peristiwa hingga akhir cerita, dibangun oleh konflik serta alur secara kronologis, dan memiliki nilai estetika.

d. Struktur Teks Narasi

Pada dasarnya semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentukannya. Struktur dalam teks digunakan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar. Tujuan struktur teks narasi adalah sebagai pembeda dengan teks yang lainnya. Kemendikbud (2016: 63) mengatakan bahwa struktur teks narasi terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1) Orientasi

Berisi pengenalan tokoh, latar, watak, tokoh dan konflik.

2) Komplikasi

Berisi hubungan sebab akibat sehingga muncul masalah hingga masalah itu memuncak.

3) Resolusi

Berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi.

4) Koda

Berisi penutup cerita.

Kosasih (2014:300) menambahkan bahwa jalan cerita terbagi dalam beberapa bagian, yaitu.

1) Pengenalan situasi cerita

Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan tokoh, menata adegan, dan hubungan antar tokoh.

2) Pengungkapan peristiwa

Pada bagian pengungkapan peristiwa, disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

3) Menuju konflik

Pada bagian menuju konflik, terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak Konflik

Bagian ini disebut klimaks. Bagian inilah cerita yang paling besar dan mendebarkan.

5) Penyelesaian

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib yang dialami tokoh setelah mengalami peristiwa puncak.

6) Koda

Bagian ini berfungsi sebagai penutup dalam cerita.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur teks narasi memiliki struktur pembuka yang ditandai dengan pengenalan, kemudian isi yang memiliki ciri-ciri, terdapat konflik cerita dan penutup yang memiliki ciri isi penyelesaian. Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Suatu cerita dikatakan mempunyai struktur apabila terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Struktur teks narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, seperti perbuatan, penokohan, latar, alur, dan sudut pandang.

Dalam sebuah teks narasi, ada batasan alur sebagai sebuah interalisasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari perbuatan, karakter, suasana hati (pikiran), dan sudut pandang. Batasan alur dalam teks narasi ditandai oleh konflik dan klimaks dalam rangkaian perbuatan atau tindak tanduk yang menandai

urutan bagian dalam keseluruhan narasi. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya, yaitu:

1) Alur (Plot)

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam sebuah cerita. Alur dapat diartikan sebagai jalannya suatu cerita. Dalam sebuah cerita, alur mengatur bagaimana perbuatan atau tindak tanduk yang harus berhubungan dengan unsur cerita, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan tersebut, serta bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan terkait dalam satu kesatuan waktu.

2) Tindak tanduk atau perbuatan

Tindak tanduk atau perbuatan merupakan salah satu unsur dalam alur (selain karakter, latar dan sudut pandang). Dalam narasi, setiap tindakan harus diungkapkan secara terperinci sesuai komponen cerita, sehingga pembaca seolah-olah merasakan dan menyaksikan semua cerita tersebut. Setiap perbuatan atau rangkaian tindakan harus berhubungan satu sama lain dalam hubungan yang logis.

3) Karakter atau penokohan

Karakter merupakan tokoh dalam sebuah narasi, sedangkan karakteristik merupakan cara seseorang untuk menggambarkan tokoh. Penokohan atau karakteristik dalam pengisahan cerita narasi dapat diperoleh dengan memberikan gambaran mengenai perbuatan tokoh. Sebuah narasi yang baik harus memperhatikan masalah hubungan antar tokoh lain dan tindak tanduk atau perbuatan tokoh.

4) Latar

Latar merupakan ungkapan tindak-tanduk dalam sebuah narasi dan berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu pada sebuah cerita. Latar cerita dapat secara langsung terang-terangan dan terperinci. Latar menjadi unsur yang penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi pada sebuah cerita dan bisa berperan sebagai tambahan dalam cerita.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah narasi merupakan persoalan tentang bagaimana antara seorang yang mengisahkan narasi dengan tindak-tanduk atau perbuatan yang berlangsung dalam cerita. Orang yang membawa cerita disebut sebagai pengamat (observer) atau sebagai peserta (participant) terhadap seluruh tindak-tanduk yang diceritakan. Tujuan sudut pandang dalam cerita ialah sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca terkait perbuatan karakter dalam sebuah cerita.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur narasi terdiri dari komponen-komponen yang pembentuk yaitu alur, perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang.

e. Jenis-jenis Teks Narasi

Teks narasi memberikan cerita tentang suatu peristiwa atau kejadian yang nyata atau hanya imajinasi yang dialami oleh sang penulis cerita narasi. Peristiwa yang dikisahkan dalam narasi, dirangkai dalam urutan waktu. Rangkaian waktu ini dikisahkan dengan kehidupan yang dinamis. Menurut Annisa (2018:26) jenis-jenis teks narasi terbagi menjadi dua yaitu teks narasi eskpositoris (narasi informasional) dan narasi sugestif (narasi artistik).

1) Narasi Ekspositoris (Narasi Informasional)

Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Narasi ekspositoris merupakan narasi yang menceritakan mengenai rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Pada narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku atau tokoh dikisahkan mulai dari awal sampai hingga akhir kehidupannya. Bahasa yang digunakan bersifat objektif, logis, dan berdasarkan fakta.

2) Narasi Sugestif (Narasi Artistik)

Narasi sugestif merupakan narasi yang berisi kisah hasil khayalan atau imajinatif dari penulis yang berusaha menggambarkan dan menyampaikan suatu maksud atau amanat, hingga seolah-olah pembaca atau pendengar melihat dan merasakan sendiri. Kebalikan dari narasi ekspositoris, tujuan narasi sugestif adalah memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman, bukan memperluas pengetahuan.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum diuraikan mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu problematika guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring pada teks narasi selama masa pandemi *Covid-19* kelas VII di SMP Negeri 1 Sanankulon, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama ialah penelitian yang pernah diteliti oleh Septiana Annisa Damayanti pada tahun 2018 di UIN Antasari Banjarmasin, dengan judul “Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gambut”. Penelitian tersebut berangkat dari peneliti untuk mengkaji pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gambut tentang desain pembelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa desain, tujuan, materi, strategi dan metode pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dirancang secara *online*. Untuk proses belajar mengajar menggunakan *tablet* dengan bantuan LMS berbasis web, proses pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan tutorial yaitu tutorial *online* dan tutorial tatap muka. Kegiatan pembelajaran diterapkan pada tempat dan waktu tertentu. Metode dan strategi yang digunakan masih kurang bervariasi karena guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada siswa. Hasil evaluasi pembelajaran dan penilaian dapat dilihat partisipasi siswa secara *online*.

Penelitian kedua ialah penelitian yang pernah diteliti oleh Handri Susilowati pada tahun 2013 dengan judul “Problematika Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita Terhadap Siswa Autis MI Sunan

Giri Kota Malang” dengan hasil penelitian, guru mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik siswa autis dan guru tidak dapat menerapkan strategi khusus untuk siswa autis. Secara keseluruhan penerapan metode di kelas masih kurang, minimnya informasi guru yang diperoleh untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap siswa autis, dan tidak adanya panduan guru untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita kepada siswa autis. Upaya yang dilakukan guru, yaitu berkerjasama dengan lembaga untuk kemajuan MI Sunan Giri, mewajibkan orang tua anak autis untuk melengkapi prosedur yang ada, dan membiarkan siswa tersebut untuk aktif mandiri dalam pembelajaran.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang pernah diteliti oleh Susti pada tahun 2017 dengan judul “Problematika Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi Pada SMP Negeri 4 Pasilambena Kabupaten Selayar”. Penelitian ini mengkaji tentang penyusunan kerangka unsur-unsur paragraf narasi yang termasuk dalam rangsangan soal 5W+1H, penggunaan EYD, tanda baca, penulisan huruf capital dan penulisan siswa untuk menulis paragraf narasi belum semuanya mampu. Berdasarkan hasil kerja siswa mengenai permasalahan dalam mengembangkan paragraf narasi, yaitu siswa tidak semuanya mampu mengembangkan paragraf narasi menjadi paragraf yang utuh dan runtut. Dalam menyusun kerangka karangan paragraf narasi dapat dibuktikan dari skor yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf narasi skor 23, gagal 1 siswa dengan skor 5 dan kurang 18 siswa dengan skor 10. Sedangkan dalam mengembangkan paragraf narasi, siswa hanya memperoleh skor 16 dan 14. Secara umum siswa tidak masuk dalam kategori mampu, karena nilai 16 dan 14 merupakan skor yang paling rendah dengan

presentase 69-50%. Dapat disimpulkan bahwa, keseluruhan kemampuan siswa disebabkan karena kurangnya perhatian siswa dalam memahami penggunaan bahasa Indonesia yang benar sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia.

Penelitian keempat ialah penelitian yang pernah diteliti oleh Afip Miftahul Basar pada tahun 2021 dengan judul “Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi)” dengan hasil penelitian menggambarkan bahwa, proses pembelajaran di sekolah pada masa pandemi *Covid-19* mempunyai permasalahan yang harus dihadapi dengan cukup berat. Hal yang harus diperhatikan terkait pembelajaran jarak jauh, antara lain guru harus meningkatkan kualitasnya baik dalam segi kompetensi maupun metodologi dalam pemanfaatan teknologi informasi. Tujuan penelitian ini, agar guru lebih inovatif dan kreatif dalam pembelajaran serta bagi siswa lebih memahami permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di masa pandemi. Guru yang memiliki inovasi dan lebih kreatif dalam pembelajaran akan mempengaruhi siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada masa pandemi saat ini, siswa harus tetap aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan observasi, dengan hasil penelitian pembelajaran jarak jauh di masa pandemi *Covid-19* yang menimbulkan berbagai tanggapan, perubahan pada sistem belajar yang mempengaruhi proses pembelajaran, dan tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Septiana Annisa Damayanti (2018), <i>Pembelajaran Jarak Jauh Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Gambut</i>	Menggunakan metode kualitatif deskriptif Meneliti dan membahas tentang pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring	Subjek penelitian Objek penelitian Materi yang dibahas dalam penelitian Desain proses pembelajaran Evaluasi pembelajaran
2.	Handri Susilowati (2013), <i>Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Bercerita terhadap Siswa Autis MI Sunan Giri Malang.</i>	Meneliti dan membahas tentang problematika guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia Menggunakan metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi)	Objek penelitian, pada objek penelitian sebelumnya adalah objek penelitian adalah siswa autis tingkat MI, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada objek siswa tingkat SMP Subjek penelitian
3.	Susti (2017), <i>Problematika Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi Pada SMP Negeri 4 Pasilambena Kabupaten Selayar</i>	Materi yang dibahas sama-sama tentang narasi Menggunakan metode penelitian yang sama pada penelitian sebelumnya Objek penelitian sama, yaitu objek penelitian pada siswa tingkat SMP	Desain proses pembelajaran Evaluasi pembelajaran
4.	Afip Miftahul Basar (2021) <i>Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri - Cikarang Barat - Bekasi)</i>	Meneliti dan membahas tentang pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring Objek penelitian sama, yaitu objek penelitian pada siswa tingkat SMP	Subjek penelitian Desain penelitian

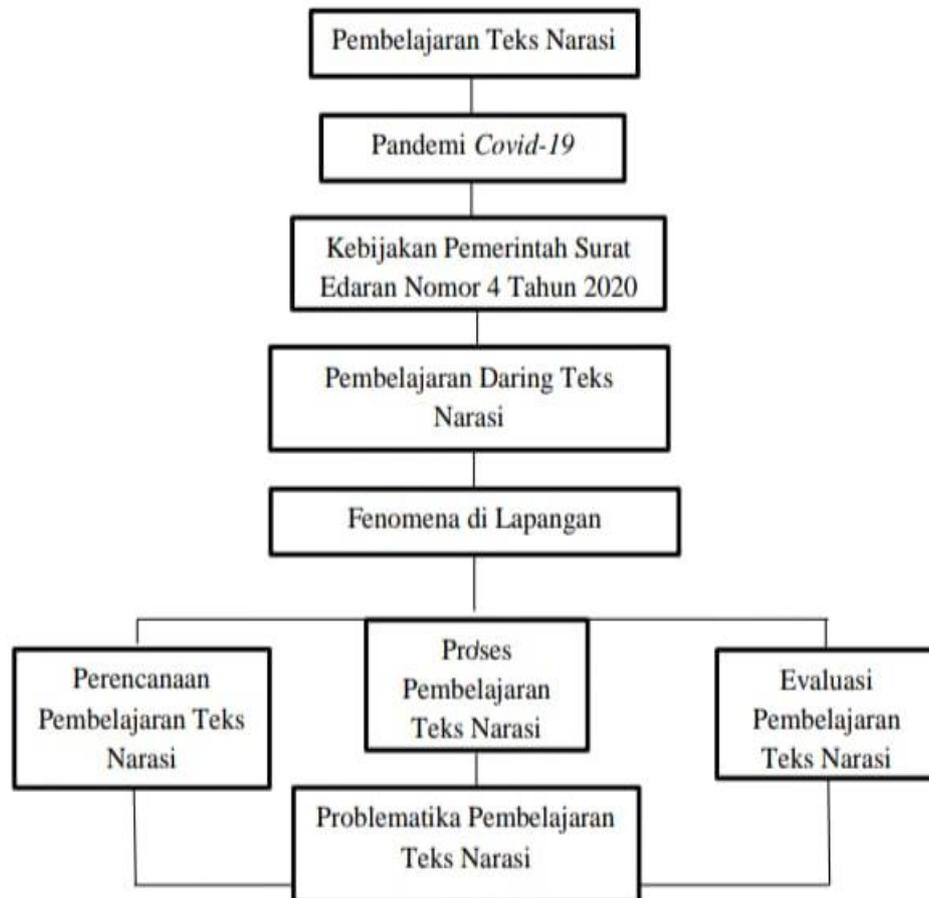
C. Paradigma Penelitian

Tahun 2020 pembelajaran digemparkan dengan adanya kasus virus ganas yang mematikan atau dikenal dengan *Covid-19*. Sampai saat ini virus semakin menyebar ke Indonesia. Berkembangnya virus Corona ternyata tidak hanya berdampak pada bidang kesehatan saja, namun juga pada bidang ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya. Melihat situasi dan kondisi seperti ini, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan *sosial distancing* dan *physical distancing*. Salah satu usaha pemerintah pusat untuk menghambat penyebaran virus *Covid-19* yaitu dengan mengeluarkan kebijakan untuk tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran langsung di sekolah dan mengganti dengan pembelajaran daring (*online*). Dalam pembelajaran daring, guru maupun siswa dapat menggunakan berbagai bantuan teknologi dan aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah ialah kegiatan belajar mengajar, dimana proses kegiatan belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan siswa yang belajar. Tujuan kegiatan tersebut tentu diharapkan mampu mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Pada masa pandemi *Covid-19* saat ini, kegiatan pembelajaran daring menjadi permasalahan besar dalam bidang pendidikan, khususnya guru. Guru maupun siswa dituntut untuk belajar di rumah secara daring melalui beberapa aplikasi seperti *WhatsApp Group*, *Google Classroom*, *Google Doc*, maupun video. Peneliti melihat bahwa masih terdapat beberapa masalah yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Sanankulon, namun peneliti membatasi dan fokus untuk

menganalisis problematika pembelajaran daring pada salah satu materi mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu teks narasi.

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menguraikan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dengan ilmu dan teori. Dalam paradigma penelitian ini, peneliti menggunakan cara studi kasus untuk menguraikan bagaimana memahami suatu permasalahan penelitian dan menghendaki adanya kajian yang menekankan pada komponen secara detail dan kritis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kualitatif. Berdasarkan pemaparan diatas, judul penelitian ini yaitu “*Problematika Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi Selama Masa Pandemi Covid-19 Kelas VII Di SMP Negeri 1 Sanankulon*”. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk untuk mengetahui problematika guru dalam pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19* dan upaya untuk mengatasi problematika tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran, menyampaikan materi dan tugas yang mampu dipahami oleh siswa melalui aplikasi yang sudah tersedia, dan memilih aplikasi yang digunakan agar dalam pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan hasil dan tujuan tertentu.



Bagan 2.1: Paradigma Penelitian Tentang Problematika Pembelajaran Daring Pada Teks Narasi